

REVIEW ATAS EARNING MANAJEMEN DAN IMPLIKASINYA DALAM STANDAR SETTING

Suyatmin & Agus Endro Suwarno
Universitas Muhammadiyah Surakarta

The purposes to achieve by management through earning management are; to gain bonuses and other compensation, to influence the decision of capital marketers, to avoid the infraction of debt agreement and to avoid political funds (Watt-Zimmerman: 1986) Healy and Wahlen (1998) divide motivation that base of earning management into three groups. First, motivation of capital market that is showed by share profit. There are many researches prove the existing evidence of earning management on purpose to capital market, such as De Angelo (1988) who proves that management tend to report understate earning when it is doing buy-out. Teoh et al (1998a & 1998b) and Rangan (1988) report when it is done to offer share to public (IPO and SEO) management tend to report overstate earning. Second, contract motivation in the form of debt contract (Sweeney, 1994) and management compensation contract (Holthausen, Larcker and Sloan, 1995). Third, regulation motivation that is stated by Jones (1991), Cahan (1992), Guenter (1994), Na'im and Hartono (1996) and Key (1997).

The studies to examine the earning effects of management on capital market arise some unanswered questions to future research. First, how it can be inherent to management earning for capital market consideration, both between a company that is sampling and to population of company? Second, how does the importance of management earning? Third, the specific of accrual post that is applied by a company (except bank and insurance) to arrange the earning? Fourth, Why do companies seem to arrange earning meanwhile others by arranging a particular motivation don't? Finally, with what requirements detecting and reacting to earning management? For example, is it necessary to express to make use

accounting consideration more transparently to decrease the effect of earning management for allotting resource?

Accounting Motivation data are used to monitor aids to arrange contract between company and stakeholders. Management earning to contract seems to appear two standard regulations for two reasons. First, management earning for whatever reason can have a potential force to led to misleading financial report and to influence everything to be reasons. Second, financial reporting that is used to communicate as management information that is not only to investors but also to debt investors and to representative of investors that are directors.

Keywords: *earning management, agency theory, standard setter, accrual management, external stakeholders*

PENDAHULUAN

Tujuan utama dari review ini adalah untuk meringkas implikasi dari bukti secara logika *earning* manajemen untuk membantu akuntansi dalam standar dan pengatur menilai hal *earning* manajemen dan keseluruhan integritas dari pelaporan keuangan, yang diarahkan untuk mengidentifikasi semua keberhasilan di bidang akademis di masa mendatang atas *earning* manajemen. Di dalam *earning* manajemen yang merupakan implikasi dari pendekatan teori keagenan (*agency theory*) memberikan gagasan terhadap laba operasi perusahaan dihadapkan dengan berbagai kepentingan, di satu sisi bagi manajer menginginkan imbalan yang cukup besar untuk kemakmuran dengan kinerja perusahaan yang dihasilkan. Berbeda dengan prinsipal sebagai pemilik, maka manajemen berupaya untuk mengendalikan *earning* (laba) pada suatu periode. Informasi *earning* manajemen memainkan peranan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan yang diterbitkan, sehingga menyebabkan manajemen berusaha untuk mengelola *earning* dalam usahanya membuat entitas agar tampak bagus secara finansial. Laporan keuangan diharapkan dapat menggambarkan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan dan bagaimana manajemen perusahaan dibebani tanggungjawab stewardship kepada pemilik. Laporan keuangan tidak digunakan untuk mengukur nilai suatu perusahaan secara langsung, namun informasi yang disediakan dimaksudkan untuk

mengestimasi nilai perusahaan oleh pihak yang berkepentingan (FASB 1978).

Pengatur Standard (*standard setters*) mendefinisikan bahasa akuntansi di mana manajemen menggunakan untuk berkomunikasi dengan stakeholder eksternal perusahaan. Dengan menciptakan suatu kerangka yang auditor independen dan SEC dapat menguatkan, standard akuntansi dapat menyediakan suatu biaya yang relatif murah dan makna terpercaya untuk para manajer perusahaan untuk melaporkan informasi atas kinerja perusahaan sebagai informasi kepada eksternal dan *stakeholders* lain. Secara ideal, pelaporan keuangan membantu *best-performing* perusahaan di dalam pengambilan keputusan ekonomi untuk menjadi karakteristik diri mereka dari pelaku kinerja yang lemah dan memudahkan alokasi sumber daya yang efisien dan *stewardship* keputusan dari *stakeholders*.

Peran dari standard dan pelaporan keuangan menyiratkan bahwa standard menambah nilai jika laporan keuangan memungkinkan mereka untuk secara efektif melukiskan perbedaan di dalam kinerja dan posisi ekonomi perusahaan dalam suatu cara yang terpercaya dan tepat waktu. Di dalam memenuhi sasaran ini, pengatur standar diharapkan untuk mempertimbangkan konflik antara relevansi dan keandalan data akuntansi yang mungkin untuk didorong kearah laporan keuangan yang menyediakan lebih sedikit relevansi dan lebih sedikit informasi tepat waktu atas suatu kinerja perusahaan. Sebagai alternatif, standar yang menekan keterkaitan dan terus-menerus tanpa pertimbangan yang sesuai untuk kredibilitas akan menghasilkan informasi akuntansi yang dipandang secara skeptis oleh para pemakai laporan keuangan. Di dalam bahasa ekstrim yang lain, investor eksternal manajemen akan mungkin memohon pertolongan informasi laporan non keuangan, seperti yang disajikan oleh bankir investasi dan analis keuangan, *bond-rating* para agen, dan tekanan keuangan, untuk memudahkan alokasi sumber daya yang efisien.

Jika laporan keuangan adalah untuk menyampaikan informasi para manajer atas kinerja mereka, standard harus mengizinkan para manajer untuk menjustifikasi dalam pelaporan keuangan. Para manajer kemudian dapat menggunakan pengetahuan mereka tentang bisnis dan peluangnya untuk memilih metoda pelaporan, perkiraan, dan pengungkapan yang memenuhi ekonomi bisnis perusahaan, yang berpotensi meningkatkan nilai akuntansi sebagai bentuk komunikasi. Bagaimanapun juga, oleh sebab auditing tidak

sempurna, penggunaan pertimbangan manajemen juga menciptakan peluang untuk "*earning* manajemen", di mana para manajer memilih metode pelaporan dan perkiraan yang tidak dengan teliti mencerminkan perusahaan mereka.

Suatu pertanyaan inti untuk pengatur dan regulator, oleh karena itu untuk memutuskan berapa banyak pertimbangan untuk mengizinkan manajemen menjustifikasi dalam pelaporan keuangan. Untuk membantu memecahkan pertanyaan umum ini, pengatur standar nampaknya akan tertarik bukti pada:

- (a) besarnya dan frekwensi tentang suatu *earning* manajemen,
- (b) metode akuntansi dan pos akrual yang spesifik yang digunakan untuk mengatur *earning*,
- (c) alasan untuk *earning* manajemen, dan
- (d) suatu alokasi sumber daya mempengaruhi ekonomi.

Dalam memenuhi sasaran ini, maka muncul suatu pemikiran apa yang harus dilakukan untuk menghadapi dan bila mungkin mengendalikan *earning* manajemen sebagai implikasi terhadap laporan keuangan agar laporan keuangan tetap kredibel.

PENGERTIAN EARNING MANAJEMEN

Tujuan dari mereview *earning* manajemen relevan ke pengatur standar membentuk definisi *earning* manajemen sebagai berikut: "*Earning* manajemen terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan (*judgementnya*) dalam pelaporan keuangan dan di dalam perancangan transaksi yang terstruktur untuk mengubah laporan keuangan yang dapat menyesatkan *stakeholders* tentang dasar kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil sesuai kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan". Pengertian *earning* manajemen merupakan proses dengan sengaja, dalam batasan Generally Accepted Accounting Principles (GAAP), untuk melaporkan tingkat laba periodik (*earning*) sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor:

- Perilaku *opportunistic* manajer, yakni memaksimalkan kepuasan dalam hubungannya dengan kompensasi, kontrak hutang dan *political cost*.
- Keyakinan manajer bahwa *earning* manajemen dapat mempengaruhi harga pasar saham.

Pengertian *earning* manajemen dilihat dari sudut etika dapat diartikan sebagai suatu tindakan manajemen yang berkiblat pada dilaporkannya pendapatan dan penyediaan keuntungan ekonomi yang tidak benar untuk organisasi dan mungkin dalam faktanya dalam jangka panjang serta terjadinya kerusakan.

“any action on the part of management which provide no true economic advantage to the organization and may in fact, in the long-term be detrimental” (Merchant and Rockness dalam Gumanti, 2000). Pengertian *earning* manajemen menurut Schipper (1989:92) mendefinisikan *earning* manajemen sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Sedangkan menurut Paul M Healy dan James M Wahley (1999), bahwa *earning* manajemen terjadi ketika para manajer menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan yang menyesatkan terhadap pemegang saham atas dasar kinerja ekonomi organisasi atau untuk mempengaruhi hasil sesuai dengan kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. *Earning* manajemen merupakan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus (Scott 2000:351). Beberapa aspek dari definisi ini pantas didiskusikan. **Pertama**, ada banyak jalan bahwa para manajer dapat berlatih menjustifikasi pelaporan keuangan. Sebagai contoh, justifikasi diperlukan untuk menaksir banyak peristiwa ekonomi masa depan seperti nilai sisa asset jangka panjang yang diharapkan, obligasi untuk manfaat pensiun dan ketenaga-kerjaan lainnya yang bermanfaat, pajak yang ditunda, dan kerugian dari hutang yang tak terbayar (*bad debt*) dan keausan asset. Para manajer harus pula memilih metode akuntansi yang bisa diterima untuk melaporkan transaksi ekonomi yang sama, seperti metode garis lurus atau metoda penghapusan dipercepat atau LIFO, FIFO, atau rata-rata tertimbang yang menginventarisir metoda penilaian. Sebagai tambahan, para manajer harus berlatih menjustifikasi dalam manajemen modal kerja, yang mempengaruhi alokasi biaya dan pendapatan bersih. Manajer harus pula memilih untuk membuat atau menunda pembelanjaan, seperti riset dan pengembangan (R&D), iklan, atau pemeliharaan. **Kedua**, bahwa definisi kita membingkai sasaran *earning* manajemen sebagai hal yang menyesatkan *stakeholders* tentang dasar kinerja ekonomi yang dipastikan. Hal ini dapat muncul jika manajer percaya bahwa beberapa *stakeholders* tidak membatalkan *earning* manajemen. Hal itu juga dapat terjadi jika manajer mempunyai akses ke informasi

yang tidak tersedia di luar *stakeholders* yang kemudian mungkin untuk mengantisipasi suatu jumlah *earning* manajemen tertentu .

Akhirnya, untuk menekankan suatu titik awal, penggunaan pertimbangan manajemen di pelaporan keuangan kedua-duanya mempunyai biaya dan bermanfaat. Biaya adalah salah letak sumber daya yang potensial yang dibangun dari *earning* manajemen. Manfaat meliputi peningkatan potensi di dalam komunikasi informasi pribadi manajemen yang terpercaya ke *eksternal stakeholders*, meningkatkan keputusan alokasi sumber daya.

A. Bentuk Earning Manajemen

Bentuk *earning* manajemen antara lain *Taking a Bath*, *Income Minimization*, *Income Maximization* dan *Income Smoothing* (Scoot, 1997: 365),

▪ **Taking a Bath**

Terjadinya *taking a bath* pada periode stress atau reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru. Bila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, manajer merasa dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi, konsekwensinya manajer akan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat. Bentuk ini mengakui adanya biaya pada periode mendatang dan kerugian pada periode berjalan, ketika kondisi buruk yang tidak menguntungkan, tidak dapat dihindari pada periode tersebut. Untuk itu manajemen harus menghapus beberapa aktiva dan membebankan perkiraan biaya mendatang serta melakukan *clear the desk*, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

▪ **Income Minimization**

Bentuk ini hampir sama dengan “*taking a bath*”, namun lebih sedikit lunak, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya. Pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis, kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk *Research and Development*, hasil akuntansi untuk biaya eksplorasi minyak, gas dan sebagainya.

- **Income Maximization**

Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang mungkin akan memaksimalkan pendapatan. Jadi *income maximization* dilakukan pada saat laba menurun.

- **Income Smoothing**

Perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai trend atau level tertentu (Belkaoui). Menurut Beidelman, 1973, bahwa usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. Perataan pendapatan (*income smoothing*) dapat didefinisikan sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan target yang terlihat, karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi semu atau transaksi riil (Konch dalam Salno dan Baridwan, 2000) Sementara Beidman (dalam Chariri & Ghozali, 2001: 326) mendefinisikan bahwa *income smoothing* sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi perusahaan.

Alasan Perataan Laba

Menurut Heyworth (1953), bahwa perataan laba dengan tujuan untuk memperbaiki hubungan dengan kreditur, investor dan karyawan serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis. Sedangkan menurut Gordon (1964) proposisi yang diajukan berkaitan dengan perataan laba adalah

- Kriteria yang digunakan manajemen perusahaan dalam memilih metode akuntansi adalah untuk memaksimumkan kepuasan atau kemakmuran.
- Kepuasan merupakan fungsi dari keamanan pekerjaan, level dan tingkat pertumbuhan gaji serta level dan tingkat pertumbuhan besaran (*size*) perusahaan.
- Kepuasan pemegang saham dan kenaikan performan perusahaan dapat meningkatkan status dan *reward* bagi manajer.

- Kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba perusahaan.

B. Pengujian Atas Insentif Earning Manajemen

Di samping kebijakan yang populer tentang keberadaan *earning* manajemen, telah sulit peneliti untuk meyakinkannya. Masalah ini muncul terutama disebabkan, untuk mengidentifikasi apakah *earning* telah diatur, peneliti harus menaksir *earning* sebelum efek *earning* manajemen. Suatu pendekatan umum adalah mengidentifikasi kondisi-kondisi apakah pola dari pos akrual tak diduga (atau berbagai pilihan akuntansi) adalah konsisten dengan insentif ini. Dua isu disain riset kritis yang timbul untuk studi ini. *Pertama*, mereka harus mengidentifikasi manajer melaporkan insentif. *Kedua*, mereka harus mengukur efek dari menggunakan pertimbangan manajer akuntansi dalam beragam pilihan metode akuntansi atau pos akrual tak diduga. Dalam hal mendisain isu riset yang pertama, peneliti telah menguji insentif untuk banyak orang berbeda untuk *earning* manajemen, termasuk (1) harapan pasar modal dan penilaian; (2) kontrak menulis dalam hal angka-angka akuntansi; dan (3) penentang monopoli industri atau peraturan pemerintah lain.

1. Motivasi Pasar Modal

Penggunaan informasi akuntansi yang tersebar luas oleh investor dan analis keuangan untuk membantu nilai saham dapat menciptakan insentif untuk manajer dalam memanipulasi *earning* mencoba untuk mempengaruhi nilai harga saham jangka pendek. Kita meninjau ulang bukti ini di dalam empat bagian. *Pertama*, kita mendiskusikan bukti atas apakah *earning* manajemen nampak seperti digunakan untuk pertimbangan bursa saham. *Kedua*, kita menguji pos akrual spesifik yang nampak seperti digunakan untuk *earning* manajemen. *Ketiga*, kita meninjau ulang bukti atas besarnya dan frekwensi bursa saham *earning* manajemen yang termotivasi. terakhir, kita meninjau ulang apakah *earning* manajemen untuk tujuan bursa saham mempengaruhi alokasi sumber daya.

Beberapa studi menguji *earning* manajemen sebelum manajemen *buyouts*. De Angelo (1988) melaporkan bahwa informasi *earning* itu penting untuk penilaian manajemen dalam membeli semua saham mengadakan hipotesa para manajer perusahaan tersebut untuk "mengecilkan" *earning*. Dia menemukan bukti pada *earning* manajemen oleh pembelian

perusahaan dari perubahan pengujian dalam pos akrual. Studi terakhir oleh Perry dan Williams (1994), yang menguji pengendalian pos akrual tak diduga untuk perubahan pendapatan dan depresiasi modal. Hasil menunjukkan bahwa pos akrual tak diduga adalah negatif (*income-decreasing*) sebelum suatu manajemen *buyout*.

Studi terbaru juga telah menguji apakah para manajer "*terlalu menekankan*" *earning* di dalam periode sebelum menawarkan hak kekayaan. Penemuan menunjukkan bahwa hal positif dari laporan perusahaan (*income-increasing*) pos akrual tak diduga sebelum penawaran hak kekayaan (Teoh, Welch, dan Wong 1998B), penawaran umum perdana (Teoh, Welch, dan Wong 1998A Teoh, Wong Dan Rao 1998) dan didapatnya *stock-financed* (Ericson Dan Wang 1998). Ada juga bukti suatu pembalikan dari pos akrual tak diduga yang mengikuti penawaran umum perdana (Teoh, Wong, dan Rao 1988) dan akuisisi keuangan saham (Erickson Dan Wang 1998). Akhirnya, Dechow et al (1996) melaporkan perusahaan itu tunduk kepada tindakan penyelenggaraan SEC untuk yang melaporkan pelanggaran keuangan yang sering membuat penawaran hak kekayaan musiman yang berikutnya kepada pelanggaran tetapi sebelum pendeteksiannya.

Studi lainnya dari *earning* manajemen untuk alasan pasar modal sudah menunjukkan *earning* itu diatur untuk menemukan harapan dari manajemen atau analis keuangan (yang diwakili oleh peramalan *earning* umum) sebagai contoh, Burgstahler dan Eames (1998) menemukan bahwa perusahaan mengatur *earning* untuk menemukan analisa peramalan. Khususnya, Burgstahler dan Eames (1998) menemukan bahwa para manajer mulai bertindak untuk mengatur *earning* yang meningkat untuk menghindari pelaporan *earning* yang lebih rendah dari harapan analis. Abarbanell & Lehavy (1998) menggunakan rekomendasi saham analis keuangan (sebagai contoh: membeli, atau menjual) untuk meramalkan arah *earning* manajemen. Mereka membantah dan menemukan perusahaan itu menerima "*membeli*" rekomendasi jadilah lebih mungkin untuk mengatur pendapatan untuk menemukan analisa harapan dari *earning*, sedangkan perusahaan yang menerima "*menjual*" rekomendasi jadilah lebih mungkin untuk menunjukkan pos akrual tak diduga yang negatif. Kasznik (1999) menemukan bukti yang konsisten dengan yang dipastikan dalam kekurangan suatu peramalan

earning manajemen yang menggunakan pos akrual tak diduga untuk mengatur *earning* yang meningkat.

Akhirnya, ada bukti dalam *earning* manajemen untuk mempengaruhi harapan dari jenis investor yang spesifik. Bushee (1998) melaporkan bahwa perusahaan dengan persen tinggi dari kepemilikan kelembagaan yang secara khas tidak memotong belanja R & D untuk menghindari suatu kemunduran di dalam *earning* yang dilaporkan. Perusahaan nampak mengatur *earning* yang menarik melalui pemotongan R & D, bagaimanapun, jika mereka memiliki persentase yang tinggi atas kepemilikan institusi dengan daya gerak strategi perdagangan dan perputaran porfolio yang tinggi.

Teoh, Wong dan Rao (1998) menguji perkiraan penyusutan dan ketentuan *bad debt* penawaran umum perdana. Mereka menemukan bahwa, sehubungan dengan suatu yang *dimatchingkan*, contoh perusahaan non-IPO, mencicip perusahaan jadilah lebih mungkin untuk mempunyai *income-creasing* kebijakan penyusutan dan pinjaman hutang tidak baik di dalam IPO tahun berjalan dan untuk beberapa tahun berikutnya.

Perusahaan perbankan dan asuransi juga telah menyediakan lahan yang subur untuk riset pada pos akrual spesifik yang digunakan untuk mengatur *earning*. Cadangan kerugian pinjaman bank dan cadangan kerugian *klaim insurers* secara langsung dihubungkan dengan kewajiban dan asset yang paling kritis mereka, adalah tipe hubungan yang sangat luas pada pendapatan netto dan nilai buku hak kekayaan, dan adalah sangat dependen pada pertimbangan manajemen. Studi dari kerugian pinjaman bank meliputi Beaver et al. (1998), Moyer (1999), Schole et al. (1990), Wahlen (1994), Beatty et al. (1995), Collins et al. (1995), Beaver & Engel (1996), Liu & Ryan (1995) dan Liu et al. (1997). Keseluruhan studi ini menemukan pemaksa bukti *earning* manajemen antar bank, yang kiranya untuk bursa saham bermaksud. Banyak dari studi ini, bagaimanapun, menyatakan bahwa pasar "melihat melalui" misalnya *earning* manajemen yang dibahas secara lebih detil. Penelitian tentang *property-causalas* cadangan kerugian klaim asuransi. Mencakup Petroni (1992), Anthony & Petroni (1992), Beaver & McNicholis (1998), Penalva (1998) dan Petroni et al. (1999), juga menemukan bukti *earning* manajemen antar insurer. Tidak jelas, bagaimanapun, apakah ini adalah termotivasi oleh perangsang bursa saham atau oleh perhatian pengatur.

Earning manajemen terbaru lainnya menguji bahwa penggunaan pos akrual spesifik sudah menguji pinjaman penilaian pajak ditunda. Menurut FAS No.109, para manajer dengan asset pajak ditunda diperlukan untuk meramalkan manfaat pajak yang tidaklah diharapkan untuk menjadi tidak digunakan. Satu kritik dari standard ini adalah bahwa itu mengizinkan terlalu banyak pertimbangan di dalam pelaporan. Visvanasthan (1998), Miller & Skinner (1998), dan Ayers (1998) menguji hipotesis ini dan semua menyimpulkan bahwa terdapat bukti bahwa manajer salah dalam menggunakan laporan justifikasi sehubungan dengan penilaian cadangan untuk mengatur *earning*.

2. Motivasi Kontrak

Hasil dari studi menunjukkan apakah perusahaan dekat dengan perjanjian peminjaman telah mengatur *earning*. Sebagai contoh, Healy & Palepu (1990) dan De Angelo et al (1994) menguji apakah perusahaan yang dekat dengan batasan deviden merubah metode akuntansi, perkiraan akuntansi atau pos akrual untuk menghindari pengurangan deviden. Holthausen (1981) menguji apakah perusahaan dekat dengan batasan deviden mereka yang di-switch ke penyusutan garis lurus. Semua menyimpulkan bahwa terdapat bukti *earning* manajemen antar perusahaan pada deviden yang mereka setuju. Devond, Jiambalvo, dan Sweeny (1994) menguji suatu contoh perusahaan yang benar-benar melanggar perjanjian pinjam meminjam. Defond & Jiambalvo (1994) menemukan perusahaan mempercepat pendapatan satu tahun sebelum pelanggaran perjanjian. Mereka menginterpretasikan hal ini sebagai bukti *earning* manajemen yang dekat dengan mereka terhadap perjanjian pinjam meminjam. Sweeney (1994) juga menemukan pelanggaran perjanjian pada income-increasing perubahan akuntansi, tetapi ini secara khas berlangsung setelah pelanggaran. Sweeney juga melaporkan bukti atas frekwensi dan efek alokasi daya *earning* manajemen untuk meminjamkan kontrak yang dimaksud Guidry et al (1998) menemukan para manajer yang berkenaan dengan divisi tersebut untuk suatu perusahaan multinasional yang besar mungkin untuk menunda pendapatan ketika memperoleh gaji berdasarkan target bonus. Healy (1985) dan Houthausen et al (1995) menunjukkan perusahaan dengan bonus penghargaan lebih mungkin untuk melaporkan pos akrual dengan menunda pendapatan yang dicapai. Studi lain menunjukkan bahwa hasil pengujian apakah

kontrak ganti rugi memiliki pengaruh pada motivasi atas *earning* manajemen. De Angelo (1998) melaporkan, bahwa, selama suatu periode para manajer mencoba-coba menjustifikasi akuntansi untuk meningkatkan pendapatan yang dilaporkan. Dechow dan Sloan (1991) menunjukkan CEO di akhir tahun mengurangi biaya R & D.

3. Motivasi Regulasi

Terdapat bukti yang pantas dipertimbangkan bank yang berkaitan dengan kebutuhan modal minimum terlalu menekankan ketentuan kerugian pinjaman, mengecilkan pencoretan pinjaman dan mengenali realisasi abnormal kas surat-surat berharga (Moyer 1950; Scoles et al. 1990; Beatty et al. 1995; Collins et al. 1995). Beberapa studi membuktikan atas seringnya perusahaan terlibat dalam *earning* manajemen untuk tujuan regulasi. Sebagai contoh, Collins et al. (1995) menemukan bahwa hampir separuh bank memmanage modal regulasi. Adiel (1996) juga menyediakan bukti seringnya perilaku regulator manajemen dalam *earning* manajemen. Sejumlah dokumen telah menguji apakah penelitian dengan cermat regulator meningkatkan kemungkinan *earning* manajemen. Cahn (1992) menunjukkan perusahaan itu di bawah penyelidikan anti-trust melakukan pelanggaran dalam melaporkan pendapatan.

4. Implikasi Standar Setting Terhadap Earning Manajemen

Tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan keseragaman dan pemahaman yang memadai atas laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan dapat diartikan salah bila tidak didukung aturan tentang penyusunan laporan keuangan yaitu standar pelaporan keuangan. Asumsi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan adalah pemisahan antara manajemen dengan pemilik, kontinuitas usaha dan dasar akrual. Magnan dan Cormier (1997) menyatakan bahwa terdapat tiga sasaran yang dapat dicapai oleh manajer berkaitan dengan praktek manajemen laba yaitu:

1. minimisasi biaya politis (*political cost minimization*)
2. maksimisasi kesejahteraan manajer (*manager wealth maximization*)
3. minimisasi biaya finansial (*minimization of financial costs*).

Teori keagenan (*agency theory*) menekankan bahwa angka-angka akuntansi memainkan peranan penting dalam menekan konflik antara pemilik perusahaan dan pengelolanya atau manajer (De Angelo, 1986). Hal ini jelas mengapa manajer memiliki motivasi untuk mengelola data keuangan pada umumnya dan keuntungan atau *earning* pada khususnya. Semuanya tidak terlepas dari upaya memaksimalkan utiliti dirinya dan mendapatkan keuntungan atau manfaat pribadi (*obtaining private gains*). Oleh karena fokus eksternal hanya pada laba (*earning*) yang terdapat pada laporan laba-rugi, perekayasaan informasi akuntansi sangat mungkin dilakukan oleh manajemen. Hal ini disebabkan oleh adanya asimetri informasi, sehingga manajemen berhak memilih metode akuntansi tertentu jika terdapat insentif dan motivasi untuk melakukannya dengan perekayasaan laba. Dasar akrual memberikan banyak alternatif terhadap manajemen untuk melakukan *earning* manajemen karena memungkinkan manajemen memilih alternatif metode yang digunakan. Foster (1986) mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang dijadikan sasaran perekayasaan tersebut yaitu:

1. Unsur penjualan, yakni saat pembuatan faktur periode yang akan datang dilaporkan periode ini atau pembuatan pesanan fiktif dan *down grading* produk.
2. Unsur biaya, dengan cara memecah-mecah faktur dan mencatat *prepayment* sebagai biaya.

Ayres (1994) mengemukakan terdapat tiga faktor yang dapat dihubungkan dengan munculnya praktek-praktek tersebut:

- a. Manajemen akrual (*accrual management*), dihubungkan dengan segala aktivitas yang mempengaruhi aliran kas dan keuntungan secara pribadi yang merupakan wewenang dari para manajer.
- b. Penerapan suatu kebijakan akuntansi yang wajib (*adaption of mandatory accounting changes*), berhubungan dengan keputusan manajer untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan yaitu antara menerapkannya lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya kebijakan tersebut.
- c. Perubahan akuntansi secara akrual (*voluntary accounting changes*), berhubungan dengan perubahan metode akuntansi secara sukarela, biasanya berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu

diantara sekian banyak metode yang dapat dipilih dan tersedia serta diakui oleh badan akuntansi yang berwenang (GAAP).

Moses (1987) dalam penelitiannya mengklasifikasikan berbagai perubahan kebijakan akuntansi yang sering dijadikan sebagai alat perekayaan laba antara lain:

1. Perubahan metode pencatatan persediaan LIFO;
2. Perubahan metode pencatatan biaya jaminan hari tua;
3. Perubahan metode depresiasi aktiva tetap, amortisasi aktiva tak berwujud dan konsolidasi;
4. Perubahan dalam penaksiran (estimasi) masa manfaat aktiva tetap maupun aktiva tetap tak berwujud
5. Perubahan kebijakan terhadap pembebanan dan kapitalisasi.

Ronen dan Sadan (1975) menunjukkan perekayaan *earning* dapat dilakukan dengan cara:

1. Manajemen dapat menentukan waktu terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimiliki (misalnya biaya riset dan pengembangan).
2. Manajemen dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya untuk beberapa periode akuntansi.
3. Manajemen memiliki kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos laba rugi tertentu dalam kategori yang berbeda. Dari berbagai penelitian yang ada instrumen yang sering digunakan untuk melakukan *earning* manajemen antara lain adalah biaya pensiun, pos-pos luar biasa, kredit pajak investasi, depresiasi dan biaya tetap, perbedaan mata uang, klasifikasi akuntansi dan pencadangan.

Walaupun standar telah disusun dengan memasukkan persyaratan harus dapat mengurangi asimetri informasi dan memiliki *decision usefulness* yang akan dapat menimbulkan moral hazard, jika masih terdapat konflik kepentingan antara berbagai pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Mungkin yang dapat dilakukan dengan mengurangi kebebasan manajemen untuk memilih berbagai kebijakan akuntansi yang berbeda ketika suatu standar baru diimplementasikan dapat mengatasi hal ini. Namun pembatasan ini juga akan memiliki berbagai konsekuensi ekonomi (Scoot, 1997).

EARNINGS MANAJEMEN DAN SEC

Laporan keuangan penyediaan informasi yang diperlukan *capital providers* dalam menentukan siapa yang akan menerima mereka, Arthur Levitt dan Ketz (1999) menggunakan istilah *earning* manajemen untuk mengacu pada usaha-usaha untuk memutarakan sejarah ekonomi perusahaan dan menyajikan hasil yang terbaik. Saat ini sedang terjadi erosi terhadap kualitas *earning* yang berarti terhadap laporan keuangan juga. Tujuan *earning* manajemen adalah untuk menginformasikan kepada komunitas investasi mengenai kinerja perusahaan dan memutarakan cerita yang menyebabkan pihak lain menilai manajer setinggi mungkin (Ketz, 1999). Kritikan Leviit terhadap pelaporan keuangan sehubungan dengan *earning* manajemen yaitu:

- a. Big Bath, meningkatkan beban restrukturisasi
- b. Merger Magic, perusahaan membebaskan jumlah yang besar untuk *in process R & D*
- c. Cookie Jar Reserves, pembebanan yang *overstated* untuk berbagai kewajiban yang diestimasi seperti *sales return, loan losses* dan *warranty cost*.
- d. Materiality, penyalahgunaan dengan sengaja angka yang telah salah dicatat dengan mengklaim bahwa kesalahan yang terjadi tidak material.
- e. Memanipulasi pengakuan pendapatan dengan *front and revenue*.

Menghadapi masalah *earning* manajemen tersebut SEC melalui Leviit's Action Plan (Ketz, 1999) mencoba untuk memperbaiki pelaporan keuangan dengan cara:

1. Mensyaratkan pengungkapan mengenai asumsi. meminta AICPA untuk menerbitkan peraturan mengenai jumlah *in process R&D* yang tepat untuk dihapus (*write off*).
2. Mengembangkan peraturan mengenai materialitas, sehingga manajer akan memiliki keharusan untuk mempertimbangkan faktor-faktor kualitatif sama seperti faktor kuantitatif.
3. Meminta FASB untuk membantu mengklarifikasi isu-isu akuntansi tertentu seperti pendefinisian *liabilities*.
4. Staf pelaksana SEC akan menguji laporan perusahaan yang memiliki beban restrukturisasi *write off in process R&D* dan sejenisnya.

5. Meminta kepada *Public Oversight Board* (POB) untuk menilai ulang kinerja audit.
6. Membentuk suatu panel untuk menginvestigasi bagaimana meningkatkan kekuatan dan efektifitas komite audit.
7. Seluruh partisipan di pasar modal harus mempertimbangkan kembali susunan yang ada dan menentukan bagaimana mengubah aspek-aspek yang destruktif terhadap kultur sekarang.

Isu-isu pelaporan yang harus direview oleh CFO (Bayless, 1999) adalah:

- pengungkapan terhadap asset yang rusak
- pengungkapan terhadap kos penghentian kegiatan
- pengungkapan terhadap pemecatan karyawan dan kos pemecatan karyawan
- pengungkapan terhadap *in process* R&D

SEC menyadari permasalahan yang timbul karena perilaku *earning* manajemen ini. Berbagai tindakan untuk mengantisipasi mulai dilakukan setidaknya untuk jangka pendek.

KESIMPULAN

1. Earning manajemen dikaitkan dengan upaya untuk mengatur pendapatan atau keuntungan untuk keperluan tertentu yang dilandasi oleh faktor-faktor ekonomi.
2. Bentuk-bentuk *earning* manajemen meliputi: *taking a bath*, *income minimization*, *income maximation* dan *income smoothing*
3. Dasar akrual yang disyaratkan oleh standar akuntansi telah banyak dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan *earning* manajemen sesuai dengan insentif dan motivasinya. Banyak standar akuntansi yang dapat digunakan untuk melakukan *earning*, namun dalam konsep dasarnya standar juga mensyaratkan adanya *disclosure* dan konsistensi terhadap penerapan standar tertentu. Konsistensi dan *disclosure* baik yang bersifat wajib maupun sukarela yang dilaksanakan oleh manajemen sulit untuk ditentukan dengan pasti, karena kemungkinan dijumpai munculnya asimetri informasi yang menggiring terhadap *moral hazard*.
4. Hasil riset telah memusatkan perhatian hampir eksklusif pada pemahaman apakah *earning* manajemen ada dan mengapa.

Penemuan menunjukkan bahwa *earning* manajemen terjadi untuk berbagai pertimbangan, termasuk untuk mempengaruhi persepsi bursa saham, untuk meningkatkan ganti-rugi manajemen, untuk mengurangi kemungkinan melanggar meminjamkan persetujuan, dan untuk menghindari intervensi pengatur. Karena pengatur standar, penemuan ini mungkin untuk mengkonfirmasi intuisi mereka yang perusahaan mengatur *earning*. Bagaimanapun, jika ada untuk menjadi debat yang lebih diberitahukan tentang implikasi *earning* manajemen untuk standard yang menentukan, kita memerlukan bukti tambahan pada pertanyaan yang berikut. Standard Akuntansi yang mana digunakan untuk mengatur *earning*? Apa yang merupakan frekwensi dari penggunaan manajer melaporkan pertimbangan untuk mengatur pendapatan dibanding/bukannya untuk mengkomunikasikan kinerja dipastikan ke investor? Apa yang merupakan efek tentang segala *earning* manajemen pada atas alokasi sumber daya? Apa yang merupakan faktor membatasi *earning* manajemen? Sebagai contoh, adalah pasti dengan kebijakan pengungkapan atau penguasaan perusahaan efektif lebih sedikit mungkin untuk terlibat dalam *earning* manajemen?

Jawaban atas pertanyaan tersebut di atas menyimpulkan Pertama, yang paling akademis mencoba ke dokumen *earning* manajemen, tetapi tidak menyediakan bukti atas ruang lingkupnya. Sebagai konsekwensi, bukti ada tidak membantu pengatur standar untuk menilai apakah standard sekarang sebagian besar efektif memudahkan komunikasi dengan investor, atau apakah mereka mendorong *earning* manajemen diperluas. Kedua, kebanyakan studi sudah menguji pos aktual tak diduga untuk bukti *earning* manajemen. Selagi riset ini menyediakan suatu indeks ringkasan *earning* manajemen bermanfaat, itu tidak menunjukkan standard yang efektif memudahkan komunikasi antara para manajer dan investor dan yang adalah tidak efektif. Ketiga, kebanyakan studi menguji riset yang menentukan di mana *earning* manajemen paling mungkin untuk diamati. Ini meningkatkan kemungkinan mendeteksi *earning* manajemen, tetapi membuat sukar untuk mengumpulkan mulai terdapat suatu perbedaan menduga keseluruhan frekwensi *earning* manajemen di dalam ekonomi. Kemudian akhirnya, penemuan atas efek alokasi sumber daya *earning* manajemen adalah berlawanan, mengusulkan kebutuhan akan riset teoritis dan empiris masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih. Prihat., & M Gudono. 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba (Income Smoothing) dengan Reaksi Pasar Atas pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3 (1), 35-53.
- Chariri, Anis dan Ghozali. 2001. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Dumber, Craig G. 2000. Factors Effecting Investment Bank Initial Public Offerings Markets Share. *Journal of Financial Economics*, 55, 55-85.
- Gumanti, Tatang Ari. 2000. Earning Management: Suatu Telaah Pustaka, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 2 No.2 November.
- Hartono M. Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi kedua*. Yogyakarta: BPFPE.
- Healy, Paul M. James M. Wahley. 1999, Review of Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting, *American Accounting Horizon*, Vol.13 No.4, Desember.
- Imam Sutanto, Intan. 2000. *Indikasi Manajemen Laba (Earnings Management) menjelang IPO oleh Perusahaan yang Terdaftar di BEJ*. Thesis S2 Akuntansi UGM.
- Saidi, Julita. 2000. Earning Manajemen dan Statement Akuntansi Keuangan. *Media Akuntansi*, edisi 12, Agustus.
- Jones, Charles P. 2000. *Investment: Analysis and Management. Seventh Edition*. New York: John Wiley & Sons.
- Salno, HM & Zaki Baridwan. 2000. Analisis Perataan Laba (Income Smooting): Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia”, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.3 No.1, Januari.
- Schipper, K. 1989. Comentrary: Earning Management. *Accounting Horizon* (December),91-102.
- Scott, William, R. 1997. *Financial Accounting Theory. International Edition*, New Jersey: Prentice Hall Inc.

Watt . R.L & J.L Zimmerman.1986. *Positive Accounting Theory*.
New York: Prentice Hall.

Widjaja, Djeni Indradjati M.F. 1999. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Underpricing Harga Saham Perdana Periode 1994-1997 di BEJ*. Thesis S2 Akuntansi UGM.